

BENTUK-BENTUK LITURGI: TRADISIONAL ATAU UMUM, KONTEMPORER, KARISMATIK/PENTAKOSTA, KREATIF DAN KONTEKSTUAL

Markelina

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
markelinachima@gmail.com

Neni Sintani

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
nenisintaniy@gmail.com

Nesti Tirtasari

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
tirtasaritirtasari@gmail.com

Pransiska Dwi

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
dwipransiska839@gmail.com

Agus Budi Handoko

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
handokoagusbudi@gmail.com

Abstract

Liturgy is a vital part of church life, serving as a means for the congregation to worship, build fellowship with God and one another, hear the Word of God, and express their faith in daily life. Liturgy is understood not merely as the order of service for worship, but also as a form of ministry and the congregation's response to God's work. This article discusses the history and definition of liturgy, its general structure, and the various forms that have evolved within the life of the church. These forms include traditional or standard liturgy, contemporary liturgy, charismatic or Pentecostal liturgy, creative liturgy, and contextual liturgy. The discussion reveals that each liturgical form possesses distinct characteristics ranging from its structure to its manner of execution shaped by tradition, theological understanding, the congregation's needs, the changing times, and cultural context. Nevertheless, every form of liturgy shares the same fundamental purpose: to direct the congregation toward God, build faith and fellowship, and encourage believers to live lives characterized by love, service, and witness within society.

Keywords: Liturgical, Traditional or Standard, Contemporary, Charismatic/Pentecostal, Creative, Contextual

Abstrak

Liturgi merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja karena menjadi sarana bagi umat untuk beribadah, membangun persekutuan dengan Allah dan

sesama, mendengarkan Firman Tuhan, serta menyatakan iman dalam kehidupan sehari-hari. Liturgi tidak hanya dapat dipahami sebagai susunan acara dalam ibadah, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan dan respons umat terhadap karya Allah. Dalam artikel ini membahas sejarah dan pengertian liturgi, struktur liturgi secara umum, serta berbagai bentuk-bentuk liturgi yang berkembang dalam kehidupan gereja. Bentuk-bentuk tersebut meliputi liturgi tradisional atau umum, liturgi kontemporer, liturgi karismatik atau Pentakosta, liturgi kreatif, dan liturgi kontekstual. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk-bentuk liturgi memiliki berbagai ciri mulai dari susunan, dan cara pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan tradisi, pemahaman teologis, kebutuhan jemaat, perkembangan zaman, dan konteks budaya. Meskipun demikian, setiap bentuk liturgi tetap memiliki tujuan untuk mengarahkan jemaat kepada Allah, membangun iman dan persekutuan, serta mendorong jemaat untuk dapat hidup dalam kasih, pelayanan, dan kesaksian di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Liturgi, Tradisional atau Umum, Kontemporer, Karismatik/Pentakosta, Kreatif, Kontekstual

PENDAHULUAN

Keberagaman bentuk liturgi dalam gereja juga menunjukkan bahwa kehidupan peribadahan terus mengalami perkembangan sesuai dengan konteks jemaat. Bentuk liturgi yang digunakan dalam suatu gereja tidak terlepas dari sejarah dan tradisi yang telah berkembang dalam kehidupan gereja tersebut. Oleh sebab itu, untuk memahami suatu bentuk liturgi, diperlukan pemahaman mengenai latar belakang munculnya bentuk tersebut serta tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaannya. Hal ini penting supaya jemaat tidak mudah menilai suatu bentuk liturgi hanya berdasarkan tampilan atau cara pelaksanaannya, tetapi mampu melihat makna yang terdapat di balik setiap unsur yang digunakan.

Dalam pelaksanaannya, bentuk liturgi dapat melibatkan seluruh jemaat secara bersama-sama maupun memberikan ruang bagi beberapa orang untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Keterlibatan tersebut dapat terlihat melalui pembacaan Alkitab, doa, nyanyian, pengakuan iman, pemberian persembahan, maupun berbagai bentuk respons lainnya. Keterlibatan jemaat menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya tanggung jawab pelayan gereja, melainkan merupakan bagian dari kehidupan seluruh umat yang beribadah. Dengan demikian, bentuk liturgi yang digunakan perlu membantu menciptakan suasana yang memungkinkan jemaat untuk mengikuti ibadah dengan kesadaran, keterlibatan, dan penghayatan yang baik.

Pemahaman terhadap keberagaman bentuk liturgi juga dapat membantu gereja dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan jemaat pada masa kini. Tradisi yang telah diwariskan tetap memiliki nilai penting, tetapi pelaksanaannya perlu dipahami secara tepat agar tidak hanya menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa penghayatan. Di sisi lain, bentuk-bentuk baru dalam ibadah juga perlu

dipertimbangkan secara bijaksana agar tetap memiliki dasar iman dan tidak kehilangan tujuan utama dari ibadah Kristen. Dengan demikian, perkembangan bentuk liturgi dapat tetap berjalan tanpa menghilangkan makna dan tujuan peribadahan gereja.

Liturgi merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan gereja. Hal ini terjadi karena melalui liturgi jemaat dapat memaknai dan mengungkapkan iman kepada Allah. Liturgi tidak hanya berkaitan dengan tata urutan ibadah, tetapi juga mencakup berbagai bentuk tindakan dan unsur yang dapat membantu jemaat dalam beribadah secara terarah. Melalui liturgi, jemaat secara tidak langsung diajak untuk menyadari akan kehadiran Allah, mendengarkan firman-Nya, memberikan respons dalam doa dan pujian, serta mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Liturgi memiliki kedudukan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Kristen. Dalam pelaksanaan ibadah, liturgi menjadi suatu bentuk yang menolong jemaat untuk mengikuti seluruh proses peribadahan dengan teratur. Setiap bagian dalam liturgi mempunyai hubungan dengan kehidupan iman jemaat. Doa, nyanyian, pembacaan Alkitab, khotbah, pengakuan iman, persembahan, dan berbagai unsur lainnya bukan hanya dilakukan sebagai kebiasaan dalam ibadah, tetapi mempunyai makna yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, liturgi perlu dipahami secara lebih mendalam agar setiap unsur yang digunakan dalam ibadah tidak hanya menjadi kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa pemahaman yang baik.

Dalam kehidupan bergereja, ibadah merupakan salah satu bentuk persekutuan yang penting bagi pertumbuhan iman jemaat. Ibadah menjadi ruang bagi jemaat untuk berkumpul sebagai satu persekutuan, memuji Allah, mendengarkan firman, berdoa, serta menyatakan rasa syukur atas penyertaan Allah dalam kehidupan. Liturgi membantu seluruh proses tersebut berlangsung secara terarah. Dengan demikian, liturgi tidak dapat dipandang hanya sebagai aturan atau susunan acara yang harus diikuti dalam ibadah. Liturgi memiliki hubungan yang erat dengan bagaimana gereja memahami ibadah dan bagaimana jemaat menghayati kehadiran Allah dalam kehidupan mereka.

Liturgi juga dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk mengungkapkan iman secara bersama-sama. Dalam suatu ibadah, jemaat tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga mengambil bagian melalui berbagai respons yang terdapat dalam liturgi. Ketika jemaat menyanyikan pujian, berdoa, membaca firman Tuhan, mengucapkan pengakuan iman, memberikan persembahan, dan mengikuti berbagai bentuk pelayanan lainnya, jemaat sedang mengambil bagian dalam kehidupan peribadahan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa liturgi mempunyai hubungan dengan kehidupan iman jemaat secara keseluruhan.

Dalam perkembangan kehidupan gereja, pelaksanaan liturgi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Pada setiap gereja pasti memiliki susunan dan cara pelaksanaan liturgi yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi, kebutuhan jemaat,

pemahaman teologis, dan budaya yang ada disekitar gereja tersebut. Perbedaan liturgi pada setiap gereja dapat dilihat dari penggunaan doa, nyanyian, pembacaan Alkitab, khotbah, pengakuan iman, sakramen, persembahan, serta bentuk-bentuk pelayanan lainnya yang diberlakukan dalam gereja tersebut. Meskipun adanya perbedaan dalam pelaksanaannya, setiap bentuk liturgi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengarahkan jemaat beribadah dan untuk membangun hubungan yang semakin erat dengan Allah.

Keberagaman bentuk liturgi tersebut merupakan sesuatu yang dapat ditemukan dalam kehidupan gereja. Gereja memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga bentuk ibadah yang digunakan juga dapat mengalami perbedaan. Tradisi gereja menjadi salah satu hal yang memengaruhi bagaimana suatu ibadah dilaksanakan. Selain itu, kondisi jemaat, perkembangan zaman, budaya masyarakat, serta pemahaman teologis yang dimiliki oleh gereja juga dapat memberikan pengaruh terhadap bentuk liturgi. Hal ini menunjukkan bahwa liturgi memiliki hubungan dengan konteks kehidupan gereja dan jemaat yang melaksanakannya.

Perbedaan bentuk liturgi tidak seharusnya langsung dipahami sebagai suatu persoalan dalam kehidupan gereja. Perbedaan tersebut dapat menjadi bagian dari kekayaan kehidupan gereja selama pelaksanaannya tetap memperhatikan dasar iman Kristen dan tujuan ibadah. Setiap gereja dapat memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan iman melalui ibadah. Ada gereja yang menggunakan susunan liturgi yang lebih formal dan teratur, sementara gereja lainnya dapat menggunakan bentuk ibadah yang lebih sederhana dan menyesuaikan dengan keadaan jemaat. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tetap perlu dipahami dengan baik agar tidak membuat jemaat hanya berfokus pada bentuk luar ibadah tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Bentuk-bentuk liturgi juga berkaitan dengan keterlibatan jemaat dalam ibadah. Liturgi yang dilaksanakan dengan baik dapat membantu jemaat mengikuti ibadah secara aktif. Jemaat dapat memahami kapan harus berdoa, menyanyi, mendengarkan firman, memberikan respons, maupun melakukan tindakan liturgis lainnya. Keteraturan tersebut dapat membantu menciptakan suasana ibadah yang memungkinkan jemaat untuk lebih sungguh-sungguh dalam menghayati persekutuan dengan Allah. Oleh karena itu, penyusunan liturgi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan jemaat serta tujuan yang hendak dicapai melalui ibadah.

Selain itu, setiap unsur dalam liturgi memiliki peran yang saling berkaitan. Doa menjadi salah satu bentuk komunikasi jemaat dengan Allah. Nyanyian dapat menjadi ungkapan pujian, syukur, permohonan, dan pengakuan iman. Pembacaan Alkitab menjadi bagian penting karena jemaat diarahkan untuk mendengarkan firman Tuhan. Khotbah membantu jemaat memahami dan menghubungkan firman dengan kehidupan sehari-hari. Persembahan menjadi salah satu bentuk ungkapan syukur dan

tanggung jawab jemaat dalam kehidupan persekutuan. Demikian juga dengan pengakuan iman dan sakramen yang memiliki makna penting dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses ibadah.

Pemahaman terhadap liturgi menjadi semakin penting ketika gereja berhadapan dengan perubahan kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman membawa perubahan terhadap cara manusia berkomunikasi, belajar, dan menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Perubahan tersebut juga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan gereja. Gereja perlu tetap menjaga makna dan tujuan ibadah, tetapi pada saat yang sama juga perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan jemaat. Dalam keadaan seperti ini, pemahaman yang baik terhadap liturgi dapat membantu gereja untuk membedakan antara hal-hal yang bersifat pokok dalam ibadah dengan bentuk-bentuk yang dapat disesuaikan dengan konteks jemaat.

Liturgi juga memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Ibadah tidak seharusnya berhenti ketika rangkaian liturgi selesai dilaksanakan. Apa yang didengar, dihayati, dan dilakukan oleh jemaat dalam ibadah diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka setelah meninggalkan gereja. Firman yang didengar dalam ibadah dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Doa dapat menguatkan jemaat dalam menghadapi berbagai keadaan. Nilai kasih, pengampunan, pelayanan, kepedulian, dan tanggung jawab yang dinyatakan dalam kehidupan iman juga diharapkan dapat diwujudkan dalam hubungan dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, liturgi mempunyai hubungan yang erat dengan pembentukan kehidupan iman jemaat. Liturgi dapat membantu jemaat untuk tidak hanya mengetahui tentang Allah, tetapi juga menghayati hubungan dengan Allah melalui tindakan-tindakan iman. Hal ini menunjukkan bahwa liturgi mempunyai dimensi teologis sekaligus spiritual. Dimensi teologis terlihat dalam dasar dan makna setiap unsur ibadah yang berhubungan dengan iman kepada Allah, sedangkan dimensi spiritual terlihat dalam pengalaman jemaat ketika berdoa, memuji, mendengarkan firman, serta memberikan respons kepada Allah.

Pemahaman tentang bentuk-bentuk liturgi menjadi salah satu bagian penting bagi gereja maupun bagi setiap jemaat yang terlibat dalam pelayanan. Dengan memahami berbagai bentuk-bentuk liturgi, pelayanan gereja dapat menyusun dan melaksanakan ibadah secara lebih terarah, bermakna, serta sesuai dengan tujuan ibadah Kristen. Selain itu, pemahaman tersebut juga membantu jemaat untuk tidak melihat liturgi hanya sebagai bentuk rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang oleh jemaat, tetapi untuk dilihat sebagai bagian dari kehidupan iman yang memiliki makna teologis dan spiritual.

Pemahaman tersebut juga penting bagi mereka yang terlibat secara langsung dalam pelayanan gereja. Pelayan ibadah, pemimpin liturgi, pemusik, pemimpin pujian,

pembaca Alkitab, pengkhotbah, dan pelayan lainnya perlu memahami peran masing-masing dalam keseluruhan ibadah. Pelayanan yang dilakukan tanpa pemahaman yang baik dapat menyebabkan setiap bagian liturgi berjalan secara terpisah. Sebaliknya, pemahaman yang baik dapat membantu setiap pelayan melihat bahwa pelayanan mereka merupakan bagian dari satu kesatuan ibadah yang bertujuan untuk menolong jemaat berjumpa dan berelasi dengan Allah.

Dalam konteks tersebut, pembahasan mengenai bentuk-bentuk liturgi menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Kajian terhadap bentuk-bentuk liturgi dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana suatu ibadah disusun dan dilaksanakan dalam kehidupan gereja. Pembahasan ini juga dapat membantu melihat adanya berbagai bentuk dan unsur liturgi yang digunakan dalam gereja serta memahami makna yang terdapat di dalamnya. Dengan pemahaman tersebut, liturgi tidak hanya dipandang dari segi susunan atau tata pelaksanaannya, tetapi juga dilihat dari tujuan dan makna yang mendasarinya.

Pada akhirnya, pemahaman terhadap berbagai bentuk liturgi diharapkan dapat membantu gereja dan jemaat dalam melaksanakan ibadah yang lebih bermakna. Liturgi yang dipahami dengan baik dapat menjadi sarana yang menolong jemaat untuk terlibat secara aktif dalam ibadah, memahami firman Tuhan, mengungkapkan iman, dan membawa nilai-nilai iman tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai bentuk-bentuk liturgi tidak hanya penting bagi kepentingan pelaksanaan ibadah, tetapi juga bagi kehidupan iman dan pertumbuhan jemaat sebagai bagian dari persekutuan gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas bentuk-bentuk liturgi dalam kehidupan gereja dengan melihat keberagaman bentuk, unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, serta makna dan tujuan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai liturgi sehingga gereja dan jemaat tidak hanya memahami liturgi sebagai tata urutan ibadah, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan iman yang mengarahkan umat untuk beribadah, menghayati kehadiran Allah, dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Penggunaan metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai liturgi, khususnya sejarah, pengertian, struktur, serta berbagai bentuk liturgi yang berkembang dalam kehidupan gereja. Pendekatan kualitatif melalui studi literatur memberikan ruang bagi penulis untuk memahami liturgi secara lebih mendalam dengan memperhatikan perkembangan, makna, ciri-ciri, dan penerapannya dalam kehidupan gereja. Dengan metode ini, penelitian tidak berfokus pada perhitungan angka atau pengujian hipotesis, tetapi pada pemahaman terhadap

informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode ini juga membantu penulis melihat keberagaman bentuk liturgi berdasarkan tradisi, pemahaman teologis, kebutuhan jemaat, perkembangan zaman, dan konteks budaya yang berbeda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari bahan-bahan yang secara langsung membahas liturgi, terutama yang berkaitan dengan sejarah, pengertian, struktur, dan bentuk-bentuk liturgi dalam kehidupan gereja. Data tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana liturgi berkembang dan bagaimana bentuk-bentuknya diterapkan dalam kehidupan peribadahan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku teologi, buku liturgi, artikel jurnal ilmiah, tulisan gerejawi, serta sumber akademik lainnya yang membahas tentang liturgi. Penggunaan sumber-sumber tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendukung pembahasan mengenai keberagaman liturgi. Sumber-sumber yang digunakan juga membantu penulis dalam melihat persamaan dan perbedaan dari setiap bentuk liturgi yang dibahas.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Tahap awal dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan membaca berbagai sumber yang berkaitan dengan liturgi. Penulis memperhatikan sumber yang membahas sejarah dan perkembangan liturgi, pengertian liturgi, struktur liturgi secara umum, serta bentuk-bentuk liturgi yang berkembang dalam gereja. Selanjutnya, informasi yang ditemukan dicatat dan disusun berdasarkan pokok pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai latar belakang perkembangan liturgi, makna liturgi, unsur-unsur dalam tata ibadah, karakteristik setiap bentuk liturgi, serta contoh penerapannya dalam kehidupan gereja.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan liturgi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Informasi tersebut kemudian dipilih berdasarkan topik pembahasan, seperti sejarah dan pengertian liturgi, struktur liturgi, serta bentuk-bentuk liturgi. Tahap kedua adalah mengklasifikasikan data ke dalam beberapa bentuk liturgi, yaitu liturgi tradisional atau umum, liturgi kontemporer, liturgi karismatik atau Pentakosta, liturgi kreatif, dan liturgi kontekstual. Setiap bentuk liturgi kemudian dilihat berdasarkan ciri-ciri, susunan, suasana ibadah, penggunaan unsur-unsur liturgi, serta cara keterlibatan jemaat dalam pelaksanaannya. Tahap ketiga adalah menganalisis informasi tersebut secara deskriptif dengan melihat perbedaan dan persamaan dari setiap bentuk liturgi.

Tahap terakhir adalah menarik pemahaman mengenai keberagaman bentuk liturgi dalam kehidupan gereja. Setelah data dianalisis, penulis melihat bagaimana setiap bentuk liturgi memiliki karakteristik dan cara pelaksanaan yang berbeda, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama dalam mengarahkan umat kepada Allah, membangun

iman dan persekutuan, serta mendorong umat untuk mewujudkan iman melalui kehidupan dan pelayanan sehari-hari. Melalui rangkaian metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk liturgi serta perkembangan dan penerapannya dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjelaskan perbedaan bentuk liturgi, tetapi juga membantu memahami bahwa keberagaman liturgi dapat menjadi bagian dari kekayaan kehidupan gereja selama tetap memiliki tujuan yang sesuai dengan makna dan tujuan ibadah Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Liturgi

Liturgi pada dasarnya dapat dipahami sebagai karya atau pelayanan umat kepada Allah dan sesama. Dalam masyarakat Yunani kuno, *leitourgia* menunjuk pada kerja atau pelayanan yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Dalam Perjanjian Lama, istilah tersebut berkaitan dengan pelayanan ibadat yang dilakukan oleh kaum Lewi dan para imam kepada Allah. Dalam Perjanjian Baru, pengertian liturgi semakin dihubungkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama melalui Yesus Kristus. Oleh sebab itu, liturgi tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah di dalam gedung gereja, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui pelayanan kepada Allah dan sesama.

Berdasarkan pemahaman tersebut, bentuk liturgi dapat dilihat sebagai pola, susunan, struktur, dan tata cara konkret dalam pelaksanaan ibadah. Bentuk tersebut mencakup urutan perayaan, ritus, tanda-tanda sakramen, serta doa-doa yang digunakan dalam ibadah. Dengan demikian, liturgi memiliki bentuk yang dapat berbeda sesuai dengan tradisi, kebutuhan, dan konteks gereja, tetapi tetap diarahkan untuk menjadi sarana umat dalam menghayati iman dan karya keselamatan Allah.

Struktur Liturgi Secara Umum

Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur liturgi tidak hanya merupakan susunan acara ibadah, tetapi menggambarkan perjumpaan dan dialog antara Allah dengan umat. Dalam bentuk liturgi GKI, ibadah secara umum terbagi menjadi empat bagian, yaitu liturgi pembuka, liturgi Firman, liturgi syukur, dan liturgi penutup. Keempat bagian tersebut membentuk rangkaian ibadah yang teratur dari awal hingga akhir.

Liturgi pembuka meliputi panggilan beribadah, votum dan salam, doa pembuka, pengakuan dosa, serta berita anugerah. Bagian ini mengingatkan bahwa umat datang beribadah atas undangan Allah, mengakui dosa, dan menerima pengampunan berdasarkan karya penebusan Kristus.

Liturgi Firman mencakup doa pelayan Firman, pembacaan Alkitab, khotbah, dan doa syafaat. Bagian ini menjadi sarana bagi umat untuk memahami dan menghayati

Firman Tuhan, membangun iman, serta mendoakan berbagai pergumulan dalam kehidupan.

Liturgi syukur terdiri atas persembahan dan Perjamuan Kudus. Persembahan merupakan ungkapan syukur dan penyerahan diri kepada Tuhan, sedangkan Perjamuan Kudus menjadi pengenangan terhadap penderitaan, kematian, dan pengorbanan Yesus Kristus.

Liturgi penutup mencakup pengutusan dan berkat. Bagian ini mengingatkan bahwa ibadah tidak berhenti di gereja, tetapi dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kesaksian dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, seluruh rangkaian liturgi mengarahkan umat untuk menghayati iman dan mewujudkannya dalam kehidupan.

Bentuk-Bentuk Liturgi

Liturgi tradisional atau umum merupakan bentuk perayaan ibadah yang dilaksanakan berdasarkan tata ibadah dan tradisi gereja yang telah diwariskan. Liturgi ini memiliki susunan yang teratur dan sistematis sehingga membantu umat mengikuti ibadah dengan tertib. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya antara lain votum dan salam, pengakuan dosa, pemberitaan Firman, pengakuan iman, persembahan, Perjamuan Kudus, pengutusan, dan berkat. Liturgi tradisional juga menekankan keterlibatan seluruh umat dalam persekutuan untuk merayakan dan menghayati karya keselamatan Allah. Dalam sumber kajian ini, contoh gereja yang menggunakan atau mempertahankan corak liturgi tradisional atau umum adalah Gereja Katolik Roma, Gereja Ortodoks Timur, Gereja Anglikan/Episkopal, Gereja Lutheran seperti HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), serta gereja-gereja Presbiterian/Reformed tradisional.

Liturgi kontemporer merupakan bentuk ibadah yang lebih fleksibel, informal, dan partisipatif. Liturgi ini banyak menggunakan musik modern, bahasa yang komunikatif, multimedia, serta bentuk-bentuk penyampaian Firman yang berhubungan dengan kehidupan jemaat masa kini. Susunan ibadahnya dapat dimulai dengan pujian, dilanjutkan dengan pengakuan dosa dan refleksi, pemberitaan Firman, respons jemaat, persembahan, doa syafaat, kemudian pengutusan dan berkat. Liturgi kontemporer berusaha mempertahankan tujuan teologis ibadah sekaligus menyampaikan pesan iman dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dalam kajian ini, contoh gereja yang menggunakan corak liturgi kontemporer adalah Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB), dan Gereja Kristen Reformed Indonesia (GKRI) dengan model ibadah campuran. Sebagai penguat, penelitian mengenai Sinode GBI juga secara khusus membahas penerapan liturgi kontemporer dalam ibadah gereja-gereja yang berada dalam Sinode Gereja Bethel Indonesia.

Liturgi karismatik atau Pentakosta merupakan bentuk ibadah yang memberikan penekanan kuat pada karya dan kehadiran Roh Kudus. Jemaat didorong untuk terlibat secara aktif melalui doa, pujian, penyembahan, kesaksian, dan berbagai bentuk

ekspresi iman. Dalam beberapa gereja, ibadah juga memberikan ruang bagi doa spontan, doa kesembuhan, nubuat, bahasa roh, serta pelayanan karunia Roh lainnya sesuai dengan tradisi gereja. Susunan ibadahnya dapat meliputi pembukaan, doa, pujian, penyembahan, doa spontan, pelayanan Roh Kudus, pembacaan Firman, khotbah, respons terhadap Firman, persembahan, doa penutup, dan berkat. Dengan demikian, ciri utama liturgi ini terlihat dalam keterlibatan aktif jemaat dan penekanan terhadap pengalaman akan kehadiran serta karya Roh Kudus. Contoh gereja yang dalam sumber kajian ini dikaitkan dengan corak karismatik atau Pentakosta adalah Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Mawar Sharon (GMS), Jakarta Praise Community Church (JPCC), Gereja Tiberias Indonesia (GTI), dan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA).

Liturgi kreatif menekankan kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan ibadah. Kreativitas dapat digunakan dalam penataan ruang ibadah, musik dan pujian, pembacaan Firman, khotbah, maupun cara penyampaian persembahan. Pembacaan Firman, misalnya, dapat dilakukan melalui pembacaan berbalasan atau pembagian peran sehingga jemaat lebih terlibat. Penggunaan drama, tarian, visual, dan variasi musik juga dapat menjadi bagian dari liturgi kreatif. Namun, kreativitas dalam ibadah bukan hanya bertujuan membuat ibadah menjadi menarik, melainkan harus membantu jemaat memahami dan menghayati Firman Tuhan. Karena itu, bentuk-bentuk kreatif yang digunakan tetap perlu sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai ibadah Kristen. Contoh gereja yang disebut dalam sumber kajian ini adalah Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Sentani di Papua, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Kristen Jawa (GKJ), dan Gereja Toraja.

Liturgi kontekstual merupakan bentuk liturgi yang menghubungkan iman Kristen dengan kondisi sosial, budaya, bahasa, dan kehidupan masyarakat setempat. Bentuk ini dapat menggunakan bahasa daerah, musik tradisional, pakaian adat, simbol budaya, tarian, dan bentuk seni lokal dalam ibadah. Tujuannya bukan sekadar memasukkan unsur budaya ke dalam ibadah, tetapi menjadikan budaya sebagai sarana untuk mengungkapkan dan menghayati iman Kristen dalam konteks kehidupan jemaat. Susunannya dapat meliputi pembukaan, pertobatan, pelayanan Firman, respons umat, serta penutup. Contoh gereja yang disebut dalam sumber kajian ini adalah Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Toraja, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI-TP), dan Gereja Protestan Maluku (GPM).

Gereja Toraja, misalnya, secara resmi menyatakan pengembangan liturgi yang hidup, kontekstual, kreatif, dan partisipatif serta menggunakan bahasa, simbol, seni, musik, nyanyian, dan kekayaan budaya Toraja sebagai bagian dari ekspresi iman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya satu gereja dapat memiliki lebih dari satu karakter liturgi. Dengan demikian, pembagian bentuk-bentuk liturgi tersebut lebih tepat dipahami sebagai pengelompokan berdasarkan karakteristik yang paling menonjol, bukan sebagai batas yang mutlak antara satu gereja dengan gereja lainnya.

Perbandingan Bentuk-Bentuk Liturgi

Liturgi tradisional atau umum Liturgi tradisional atau umum lebih menekankan tata ibadah dan tradisi gereja yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Bentuk liturgi ini mempertahankan susunan ibadah yang telah dikenal dan digunakan dalam kehidupan gereja. Pelaksanaannya cenderung teratur, sistematis, formal, dan khidmat. Unsur-unsur seperti votum dan salam, pengakuan dosa, pemberitaan Firman, pengakuan iman, persembahan, Perjamuan Kudus, pengutusan, dan berkat menjadi bagian penting dalam rangkaian ibadah.

Setiap unsur dalam liturgi memiliki fungsi yang saling berkaitan. Votum dan salam mengawali ibadah dalam nama Tuhan, pengakuan dosa menjadi kesempatan bagi jemaat untuk mengakui kesalahan, sedangkan pemberitaan Firman membantu jemaat memahami kehendak Allah. Pengakuan iman dan persembahan menjadi bentuk respons jemaat terhadap Firman dan karya Allah, sementara Perjamuan Kudus mengingatkan jemaat pada karya keselamatan Kristus. Rangkaian tersebut kemudian diakhiri dengan pengutusan dan berkat sebagai pengingat bahwa kehidupan iman dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena memiliki susunan yang jelas, liturgi tradisional memberikan keteraturan kepada jemaat dalam mengikuti seluruh rangkaian ibadah. Keteraturan tersebut juga membantu jemaat menghayati setiap bagian ibadah secara bertahap, mulai dari mempersiapkan diri, mengakui dosa, mendengarkan Firman, memberikan respons, hingga menerima pengutusan. Dengan demikian, tradisi dalam liturgi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan gereja, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan kehidupan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berbeda dengan liturgi tradisional, *liturgi kontemporer* memiliki bentuk yang lebih fleksibel dan mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat masa kini. Perubahan teknologi, cara berkomunikasi, serta kebutuhan jemaat turut memengaruhi pelaksanaan ibadah. Karena itu, liturgi kontemporer berusaha menghadirkan bentuk ibadah yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat tanpa meninggalkan tujuan utama ibadah Kristen.

Ibadah kontemporer biasanya menggunakan musik modern, bahasa yang lebih komunikatif, dan multimedia. Penggunaan teknologi dapat membantu penyampaian lirik lagu, ayat Alkitab, gambar, video, maupun materi pendukung lainnya. Suasana ibadah cenderung lebih santai dan dinamis sehingga jemaat memiliki ruang untuk terlibat secara lebih aktif. Bentuk keterlibatan tersebut dapat berupa pujian, doa, kesaksian, respons terhadap Firman, maupun bentuk partisipasi lainnya sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Pemberitaan Firman dalam liturgi kontemporer juga berusaha menghubungkan pesan Alkitab dengan persoalan yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, Firman Tuhan dapat dipahami bukan hanya sebagai

ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman yang memiliki hubungan dengan kehidupan nyata jemaat.

Ciri utama liturgi kontemporer terletak pada fleksibilitas dan usaha menghadirkan ibadah dengan bentuk yang lebih modern tanpa meninggalkan tujuan teologisnya. Penggunaan musik, multimedia, bahasa komunikatif, dan bentuk penyajian yang dinamis tetap diarahkan untuk membantu jemaat beribadah, memahami Firman Tuhan, menghayati iman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Liturgi karismatik atau Pentakosta memiliki ciri yang lebih kuat dalam penekanan terhadap karya dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan umat. Ibadah berlangsung secara spontan, ekspresif, dan partisipatif sehingga jemaat memiliki ruang yang lebih besar untuk terlibat secara langsung dalam rangkaian ibadah. Pujian dan penyembahan menjadi bagian yang penting karena melalui keduanya jemaat mengungkapkan iman, rasa syukur, dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Salah satu ciri yang terlihat dalam liturgi ini adalah adanya kebebasan dalam mengekspresikan iman. Jemaat dapat mengikuti pujian dan penyembahan dengan berbagai bentuk respons, serta diberikan ruang untuk berdoa secara spontan dan mengungkapkan pengalaman iman mereka. Dengan demikian, ibadah tidak hanya mengikuti susunan yang telah ditentukan, tetapi dapat berkembang sesuai dengan situasi dan respons jemaat dalam ibadah. Spontanitas tersebut menjadi salah satu bentuk keterlibatan aktif jemaat dalam membangun suasana persekutuan dan penyembahan.

Dalam beberapa gereja karismatik atau Pentakosta, terdapat pula praktik yang berkaitan dengan pemahaman mengenai karunia Roh, seperti bahasa roh, nubuat, doa kesembuhan, dan *altar call*. Praktik tersebut menjadi bagian dari bentuk ibadah yang memberikan ruang bagi pengalaman spiritual jemaat. *Altar call*, misalnya, dapat menjadi kesempatan bagi jemaat untuk memberikan respons secara pribadi terhadap pemberitaan Firman melalui doa dan pelayanan. Namun, penerapan dan bentuk praktik tersebut dapat berbeda antara satu gereja dengan gereja lainnya sesuai dengan ajaran dan tata ibadah masing-masing.

Pemberitaan Firman tetap memiliki tempat penting dalam liturgi karismatik atau Pentakosta. Firman Tuhan menjadi dasar dalam mengarahkan kehidupan iman jemaat, sedangkan pujian, penyembahan, doa, dan berbagai bentuk ekspresi iman menjadi respons jemaat terhadap Firman tersebut. Dengan demikian, pengalaman spiritual dalam ibadah tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan usaha jemaat untuk mengenal, menghayati, dan menjalankan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Liturgi kreatif menekankan kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan ibadah. Bentuk ini memberikan ruang bagi gereja dan jemaat untuk menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan dan menghayati pesan iman, seperti drama, tarian,

pembacaan Firman secara kreatif, penggunaan visual, maupun variasi musik. Kreativitas tersebut dapat disesuaikan dengan tema ibadah, kondisi jemaat, serta tujuan pembelajaran iman yang ingin dicapai.

Susunan liturgi kreatif pada dasarnya tetap dapat mengikuti bagian-bagian utama ibadah, seperti liturgi pembuka, pujian dan penyembahan, pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan, respons jemaat, persembahan, doa, serta pengutusan dan berkat. Perbedaannya terletak pada cara setiap bagian dilaksanakan. Misalnya, pembacaan Firman dapat dilakukan melalui drama, pembacaan bergantian, atau penggunaan media visual. Pujian dan penyembahan dapat disertai variasi musik, gerakan, atau bentuk ekspresi lainnya, sedangkan penyampaian Firman dapat menggunakan media atau metode kreatif yang sesuai dengan tema ibadah.

Penggunaan kreativitas bertujuan agar ibadah tidak berlangsung secara monoton dan dapat membantu jemaat memahami pesan Firman Tuhan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima. Kreativitas juga dapat melibatkan jemaat secara lebih aktif, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima dalam ibadah, tetapi dapat mengambil bagian dalam berbagai bentuk pelayanan dan penghayatan iman.

Walaupun memberikan kebebasan dalam menggunakan berbagai bentuk kreativitas, penerapannya tetap perlu memperhatikan tujuan dan nilai-nilai ibadah Kristen. Kreativitas bukan hanya digunakan untuk membuat ibadah menjadi menarik, tetapi juga harus mendukung penyampaian Firman Tuhan, penghayatan iman, dan keterlibatan jemaat. Dengan demikian, liturgi kreatif dapat memperkaya pengalaman beribadah tanpa menghilangkan makna dan tujuan utama ibadah Kristen.

Liturgi kontekstual memiliki perhatian khusus terhadap hubungan antara iman Kristen dan kehidupan masyarakat setempat. Liturgi ini memperhatikan bahasa, adat, tradisi, kondisi sosial, dan budaya lokal dalam pelaksanaan ibadah. Perhatian terhadap konteks tersebut bertujuan agar pelaksanaan ibadah tidak terlepas dari kehidupan nyata jemaat dan masyarakat di sekitar gereja. Oleh karena itu, unsur-unsur budaya lokal dapat digunakan sebagai bagian dari liturgi selama tetap mendukung penyampaian iman dan tujuan ibadah Kristen.

Susunan liturgi kontekstual pada dasarnya tetap dapat mengikuti bagian-bagian utama ibadah, seperti liturgi pembuka, pujian dan penyembahan, pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan, respons jemaat, persembahan, doa, serta pengutusan dan berkat. Perbedaannya terlihat dalam cara setiap bagian tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan konteks budaya dan kehidupan jemaat. Misalnya, dalam liturgi pembuka dapat digunakan bahasa daerah atau ungkapan yang dikenal oleh masyarakat setempat. Pujian dapat menggunakan lagu daerah yang telah disesuaikan dengan isi dan tujuan ibadah, sedangkan pembacaan Firman, doa, dan penyampaian pesan dapat menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaat.

Penggunaan bahasa daerah, pakaian adat, alat musik tradisional, tarian, lagu daerah, dan simbol budaya dapat menjadi bagian dari pelaksanaan ibadah. Unsur-unsur tersebut bukan hanya digunakan sebagai pelengkap atau hiasan dalam ibadah, tetapi dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan dan menghayati iman Kristen melalui bentuk budaya yang sudah dikenal oleh jemaat. Misalnya, penggunaan alat musik tradisional dalam mengiringi pujian dapat membuat jemaat lebih dekat dengan bentuk ekspresi budaya yang mereka kenal, sementara penggunaan pakaian adat dapat menjadi bagian dari ungkapan identitas dan kebersamaan jemaat dalam beribadah.

Konteks sosial masyarakat juga menjadi perhatian dalam liturgi kontekstual. Isi doa, pemberitaan Firman, maupun bentuk pelayanan dapat berkaitan dengan keadaan dan persoalan yang dihadapi oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan yang berlangsung di dalam gereja, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan jemaat di tengah keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat mereka berada. Iman yang dinyatakan dalam ibadah diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.

Meskipun menggunakan berbagai unsur budaya lokal, pelaksanaan liturgi kontekstual tetap perlu memperhatikan tujuan dan nilai-nilai iman Kristen. Budaya menjadi sarana untuk membantu umat mengungkapkan dan menghayati iman, bukan menggantikan makna utama ibadah. Karena itu, penggunaan unsur budaya perlu disesuaikan dengan pesan Firman Tuhan dan tujuan ibadah sehingga bentuk budaya yang digunakan tetap memiliki hubungan dengan penghayatan iman jemaat.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, kelima bentuk liturgi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengarahkan jemaat untuk beribadah kepada Allah, mendengarkan dan menghayati Firman Tuhan, serta menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada penekanan, cara pelaksanaan, suasana ibadah, serta bentuk keterlibatan jemaat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa liturgi dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan tradisi gereja, perkembangan masyarakat, kebutuhan jemaat, pengalaman spiritual, kreativitas, dan konteks budaya setempat.

Liturgi tradisional atau umum lebih menekankan keteraturan, kesinambungan, dan warisan tata ibadah gereja. Susunannya cenderung tetap dan sistematis, mulai dari pembukaan, pengakuan dosa, pemberitaan Firman, respons jemaat, persembahan, Perjamuan Kudus jika dilaksanakan, hingga pengutusan dan berkat. Setiap bagian memiliki fungsi yang jelas sehingga jemaat dapat mengikuti ibadah secara terarah dan bertahap. Dibandingkan dengan bentuk lainnya, liturgi ini lebih kuat dalam mempertahankan pola ibadah yang telah dikenal dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Liturgi kontemporer memiliki susunan yang lebih fleksibel karena menyesuaikan pelaksanaan ibadah dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan kebutuhan jemaat masa kini. Musik modern, bahasa yang lebih komunikatif, multimedia, serta berbagai bentuk penyajian dapat digunakan untuk mendukung ibadah. Jika liturgi tradisional lebih menekankan keteraturan dan kesinambungan bentuk, liturgi kontemporer lebih memberikan ruang bagi perubahan dan penyesuaian. Namun, fleksibilitas tersebut tetap diarahkan untuk membantu jemaat memahami Firman Tuhan dan menghubungkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Liturgi karismatik atau Pentakosta memiliki penekanan yang kuat pada karya dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan jemaat. Ibadah cenderung berlangsung secara spontan, ekspresif, dan partisipatif, terutama melalui pujian, penyembahan, doa, serta berbagai bentuk respons iman. Dalam beberapa gereja, dapat ditemukan praktik seperti bahasa roh, nubuat, doa kesembuhan, dan *altar call*, meskipun penerapannya dapat berbeda sesuai dengan ajaran masing-masing gereja. Dibandingkan dengan liturgi tradisional dan kontemporer, bentuk ini memberikan ruang yang lebih besar terhadap spontanitas dan pengalaman spiritual jemaat.

Liturgi kreatif memiliki ciri utama pada penggunaan kreativitas dan inovasi dalam menyampaikan serta menghayati pesan iman. Susunan dasar ibadah tetap dapat digunakan, tetapi cara pelaksanaannya dibuat lebih beragam melalui drama, tarian, pembacaan Firman secara kreatif, visual, variasi musik, atau media lainnya. Perbedaannya dengan liturgi kontemporer terletak pada fokusnya. Liturgi kontemporer lebih menekankan penyesuaian ibadah dengan perkembangan zaman, sedangkan liturgi kreatif lebih menekankan penggunaan berbagai bentuk kreativitas dalam pelaksanaan bagian-bagian liturgi. Kreativitas tersebut tetap diarahkan untuk mendukung pemahaman Firman dan penghayatan iman, bukan sekadar membuat ibadah menjadi menarik.

Liturgi kontekstual lebih menekankan hubungan antara iman Kristen dengan kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Susunan dasarnya tetap dapat mengikuti bagian-bagian utama ibadah, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks jemaat melalui penggunaan bahasa daerah, pakaian adat, alat musik tradisional, tarian, lagu, simbol budaya, serta perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat. Jika liturgi kreatif menonjolkan cara yang kreatif dalam melaksanakan ibadah, liturgi kontekstual lebih menonjolkan kedekatan ibadah dengan identitas budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Budaya digunakan sebagai sarana untuk membantu jemaat mengungkapkan dan menghayati iman Kristen dalam konteks kehidupan mereka.

Jika dilihat dari susunan dan pelaksanaannya, liturgi tradisional cenderung paling teratur dan mempertahankan tata ibadah yang telah diwariskan, sedangkan liturgi kontemporer lebih fleksibel dalam menyesuaikan bentuk ibadah dengan

perkembangan zaman. Liturgi karismatik atau Pentakosta memberikan ruang yang lebih besar bagi spontanitas dan respons jemaat, sementara liturgi kreatif memberikan variasi dalam cara setiap bagian ibadah dilaksanakan. Liturgi kontekstual menyesuaikan pelaksanaan ibadah dengan budaya, bahasa, dan kondisi masyarakat setempat.

Dari segi keterlibatan jemaat, kelima bentuk tersebut sama-sama memberikan ruang bagi jemaat untuk berpartisipasi, tetapi bentuk partisipasinya berbeda. Dalam liturgi tradisional, partisipasi lebih banyak dilakukan melalui respons yang telah terdapat dalam tata ibadah, seperti doa, nyanyian, pengakuan iman, dan persembahan. Dalam liturgi kontemporer, jemaat dapat terlibat melalui pujian, doa, kesaksian, dan respons terhadap Firman. Liturgi karismatik memberikan ruang yang lebih luas bagi ekspresi dan pengalaman spiritual, sedangkan liturgi kreatif dapat melibatkan jemaat dalam drama, musik, pembacaan Firman, atau bentuk pelayanan lainnya. Dalam liturgi kontekstual, keterlibatan jemaat dapat terlihat melalui penggunaan bahasa, seni, musik, dan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, kelima bentuk liturgi memiliki perbedaan dalam penekanan dan cara pelaksanaan, tetapi tidak harus dipandang sebagai bentuk yang saling bertentangan. Liturgi tradisional atau umum menekankan keteraturan dan warisan tradisi, liturgi kontemporer menekankan fleksibilitas dan relevansi dengan perkembangan zaman, liturgi karismatik atau Pentakosta menekankan karya Roh Kudus dan pengalaman spiritual, liturgi kreatif menekankan kreativitas dan inovasi, sedangkan liturgi kontekstual menekankan hubungan iman Kristen dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekayaan dalam kehidupan gereja karena setiap bentuk memberikan cara yang berbeda bagi jemaat untuk beribadah, menghayati Firman Tuhan, dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

liturgi tradisional atau umum menonjolkan keteraturan dan warisan tradisi, liturgi kontemporer menonjolkan fleksibilitas dan relevansi dengan perkembangan zaman, liturgi karismatik atau Pentakosta menonjolkan karya Roh Kudus dan pengalaman spiritual, liturgi kreatif menonjolkan kreativitas serta inovasi dalam ibadah, sedangkan liturgi kontekstual menonjolkan hubungan iman Kristen dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Setiap bentuk liturgi memiliki ciri dan cara pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan konteks serta karakter jemaat yang menggunakannya.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa liturgi dapat memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan karakter jemaat. Keberagaman bentuk liturgi tidak harus dipandang sebagai pertentangan, tetapi dapat menjadi kekayaan dalam kehidupan gereja. Setiap bentuk dapat digunakan untuk membantu jemaat beribadah, memahami Firman Tuhan, menghayati iman, dan menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari, selama pelaksanaannya tetap mengarahkan umat kepada Allah dan mempertahankan tujuan utama ibadah Kristen.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk liturgi, dapat disimpulkan bahwa liturgi merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja yang tidak hanya dipahami sebagai susunan atau tata urutan ibadah, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan umat dan respons terhadap karya Allah. Melalui liturgi, jemaat diarahkan untuk beribadah kepada Allah, mendengarkan dan menghayati Firman Tuhan, membangun persekutuan, serta mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan gereja terdapat berbagai bentuk liturgi, yaitu liturgi tradisional atau umum, liturgi kontemporer, liturgi karismatik atau Pentakosta, liturgi kreatif, dan liturgi kontekstual. Masing-masing memiliki ciri dan cara pelaksanaan yang berbeda. Liturgi tradisional lebih menekankan keteraturan dan warisan tradisi, liturgi kontemporer menekankan fleksibilitas dan penyesuaian dengan perkembangan zaman, liturgi karismatik atau Pentakosta menekankan karya Roh Kudus dan pengalaman spiritual, liturgi kreatif menekankan kreativitas dan inovasi, sedangkan liturgi kontekstual menekankan hubungan iman Kristen dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

Perbedaan bentuk-bentuk liturgi tersebut tidak harus dipandang sebagai pertentangan. Keberagaman liturgi dapat menjadi bagian dari kekayaan kehidupan gereja karena setiap bentuk memberikan cara yang berbeda bagi jemaat untuk terlibat dalam ibadah, memahami Firman Tuhan, menghayati iman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam setiap bentuk liturgi, kreativitas, perkembangan zaman, maupun penggunaan budaya tetap perlu diarahkan pada tujuan dan nilai-nilai ibadah Kristen.

Dengan demikian, hal yang paling penting bukan hanya bentuk atau tampilan liturgi, tetapi makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Setiap bentuk liturgi diharapkan dapat menolong jemaat untuk beribadah dengan sadar, aktif, dan sungguh-sungguh, serta membawa nilai-nilai iman seperti kasih, pelayanan, pengampunan, kepedulian, dan tanggung jawab ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). (2017). "Liturgia Kreatif dan Dampaknya bagi Persekutuan Ibadah Jemaat." Sinode GMIT.
- GKI Manyar Surabaya. (n.d.). Unsur-unsur liturgi GKI. Diambil 29 Agustus 2026, dari gkimanyar.org
- Kairupan, J., dkk. (2022). "Peranan Liturgi Kreatif dalam Pembangunan Karakter dan Spiritualitas Remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong." Jurnal Daat: IAKN Manado.
- Marlissa, M. S. (2023). "Eksplorasi Liturgi Kreatif pada Ibadah Pemuda Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Sentani dengan Menggunakan Pendekatan Poskolonial." KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi.
- Martasudjita, Emanuel. Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Serang, J. (2021). Buku Ajar Liturgika. Jejak Pustaka.

- Pasaribu, M. (2023). "Restorasi Ibadah Kreatif: Sebuah Upaya Membangun Minat Remaja Beribadah." *Kharis: Jurnal Teologi STT Kharisma*.
- Prasetya, A. (Ed.). (2021). *Liturgi pentakosta-karismatik*. Dalam *Ensiklopedia teologi gereja kontemporer* (hlm. 145–150). Penerbit Literatur Kristen.
- Rasid Rachman, A Holistic Liturgy The Need and Meccessity to do Justice to Different Background and Needs of the Worshippers, in rasidrachman-liturgika.blogspot.com.
- Runkat, J. 2019. *Teologi dan Praktik Liturgi Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Media Karismatik.
- Tanduk, R. (2022). *Kajian Teologis tentang Ibadah Kreatif dan Implementasinya dalam Liturgi* (Undergraduate thesis). Institutional Repository IAKN Toraja. <http://digilib-iaكنتoraja.ac.id>
- Wengkau, I. S., dkk. (2024). "Integrasi unsur Estetis dan Ibadah Kreatif Karismatik: Kajian Teologi atas Peran Estetika dalam Liturgi." *Kardia: Jurnal Teologi Parakletos*.
- Wennar, & Purmanasari, N. O. (2023). *Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia*. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 6(2) <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>